

STRATEGI KELUARGA DALAM MENGHADAPI KENAIKAN HARGA

Armaini Rambe^{*)}

ABSTRACT

The increase in prices of various essential commodities have an impact on the declining purchasing power of the community. Felt the most impact on families. Families are required to meet the needs of living with limitations. Optimal resource management family that can maximize all the problems faced by families in the face of price increase. Strategies that families in the face of price rise crisis is through changes in the frequency and quality of food and non-food expenditures, changes in the quality of food and non-food products, changes in the quality of food and non-food consumption. The whole family, including husband, wife, children and other relatives involved in optimizing the resources owned by the family that a family destination is reached and still survive.

Kata Kunci : Keluarga, kenaikan harga.

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia terus berkelanjutan hingga saat ini, hal ini berdampak pada penurunan pendapatan riil dan daya beli masyarakat, meningkatnya pengangguran dan pada akhirnya meningkatnya jumlah penduduk miskin serta konsumsi rumah tangga pun mengalami penurunan. Menurut data BPS bulan Maret 2015 menunjukkan jumlah penduduk miskin 28,59 juta orang (11,22 %), jumlah ini telah bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan kondisi September 2014 sebesar 27,73 orang (10,96 %), sedangkan di Sumatera Utara tercatat 1.463.670 orang (10.53%) jiwa penduduk miskin (BPS, 2015)). Keadaan ini semakin memburuk sejak kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan April 2015.

Yudha (2015) berpendapat dengan menurunnya daya beli masyarakat yang

diakibatkan oleh meningkatnya harga barang-barang dan jasa, dirasakan dengan daya tahan yang berbeda-beda untuk keluarga dengan berbagai golongan tingkat pendapatan. Tidak hanya itu menurunnya semakin banyak dan semakin lama adanya krisis ekonomi makin berat dampak sosialnya. Masyarakat akan mengalami kemunduran atau menurunnya tingkat kesejahteraannya, baik secara materi, fisik maupun mental. Hal ini semakin nyata terlihat seperti yang dengan banyaknya kasus balita menderita gizi buruk yang diakibatkan ketidaktersediaan bahan pangan, ketidakmampuan mengakses makanan serta ketidaktahuan terhadap ilmu pangan (Kompas, 2015).

Agar keluarga dapat mencapai tujuannya, dan dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan menggunakan sumberdaya yang bersifat terbatas, dibutuhkan suatu manajemen sumberdaya keluarga, melalui proses (*throughput*) yang harus ditempuh. Konsep *opportunity cost*, adakalanya juga harus diterapkan dalam

^{*)} Dra. Armaini Rambe, M.Si. : Staf Pengajar Jurs. PKK FT UNIMED

pengelolaan sumberdaya keluarga tersebut. Artinya, bahwa penggunaan suatu sumberdaya tertentu akan mengorbankan sumberdaya lainnya untuk mewujudkan tujuan keluarga (Guhardja,1993).

Tinjauan Teoritis Tentang Keluarga

Margaret Mead dalam Tucker dan Rice (1986) mendefinisikan keluarga sebagai berikut: Keluarga adalah The culture history, instilling its prevailing value system and socializing the next generation into effective citizens and human beings. Burgess dan Locke (1960) mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat). Hubungannya anak, keluarga pun dicirikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan anak yang paling adaptif dalam memberi kasih sayang yang tulus manusiawi, efektif dan ekonomis. Deacon dan Firebaugh (1981) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan, dan mengembangkan anggota-anggotanya. Dengan demikian pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan, tumbuh dan berkembang perlu tersedia, yaitu:

1. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial.
2. Kebutuhan akan pendidikan formal, informal untuk pengembangan intelektual, sosial, emosional dan spiritual.

Dengan memperhatikan kebutuhan dasar dari anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, maka

kesempatan berkembang yang lebih luas dapat dibangun.

Berdasarkan Teori Struktural-Fungsional, dikembangkan oleh William F. Ogburn dan Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh teori Durkheim, antara lain menjelaskan tentang terciptanya ketertiban sosial melalui *Common Values* yang dipegang oleh masyarakat (Hamilton, 1983). Menurut Parsonian seperti yang dikutip Megawangi (1999), keluarga diibaratkan seekor hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya, agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah. Keluarga dianggap selalu dapat beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut sebagai keseimbangan dinamis (*dynamic equilibrium*). Disamping itu menurut Teori Sistem (*Systems Theory*), Deacon dan Firebaugh (1988) menjelaskan bahwa sistem keluarga ini dipengaruhi oleh lingkungan mikro (fisik dan sosial) dan makro (biologi, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan politik), yang kesemuanya saling berinteraksi. Sistem keluarga itu sendiri terdiri dari sub sistem personal dan sub sistem manajerial. Dalam sub sistem personal akan diproses perkembangan tujuan keluarga yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut dan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga. Sedangkan dalam sub sistem manajerial dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa setiap keluarga mempunyai tujuan atau rencana yang akan dicapai (output), dengan syarat adanya ketersediaan sumberdaya keluarga (input) baik manusia, materi, energi, waktu, dan informasi.

Upaya *Coping* Keluarga

Friedman (1998) mendefinisikan *coping strategy* sebagai respon perilaku positif yang digunakan keluarga dan subsistemnya untuk memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu. Dalam situasi atau keadaan seperti ini, seseorang (keluarga) dapat berupaya dengan mengendalikan kemampuan intelektual, kemampuan fisik/biologi atau material. Di lain pihak, Deacon dan Firebaugh (1981) mengemukakan keluarga mempunyai strategi coping bila ada perubahan pendapatan yang mempengaruhi alokasi pengeluaran mereka. Nilai dan tujuan yang dianut keluarga akan terpengaruh apabila terjadi perubahan pada tingkat pendapatan. Keluarga akan melakukan penyesuaian, karena pada dasarnya pelaksanaan dari perencanaan keuangan keluarga dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah dibatasi oleh sumberdaya waktu dan uang. Hasil penelitian Rahmawati (1999) menjelaskan upaya lain yang dilakukan keluarga antara lain adalah merubah kualitas konsumsi pangan dan non pangan, dengan merubah merek produk yang dibelinya, dari kategori mahal ke sedang atau murah. Sementrara Juliarti (2005) berbagai upaya dilakukan setiap keluarga untuk mempertahankan kesejahteraan dalam menghadapi kenaikan harga BBM dengan cara mengurangi pengeluaran (berhemat), menambah penghasilan, baik dengan menambah jam kerja (lembur), mengembangkan usaha produktif, melepas atau menjual asset, meminjam atau berhutang pada lembaga formal non formal ataupun warung/kios, dan memanfaatkan tabungan yang dimiliki.

Strategi Keluarga dalam Menghadapi Kenaikkan Harga

1. *Perubahan Frekuensi dan Kualitas Pengeluaran Pangan dan Non Pangan*

Alokasi pengeluaran meliputi alokasi pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Kebutuhan pangan mencakup: beras, lauk pauk, sayur, buah dan lain-lain, sedangkan alokasi non pangan meliputi: pemeriksaan kesehatan, kebersihan/keindahan, pendidikan anak, pakaian dan lain-lain. Pola pengeluaran keluarga sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka terima. Kenaikan harga kebutuhan telah merubah tingkat pendapatan riil keluarga, juga berpengaruh terhadap pola pengeluarannya baik untuk konsumsi pangan maupun non pangan. Secara kuantitatif yang dapat diamati adalah, keluarga membatasi pengeluarannya (berhemat) dengan cara mengurangi jumlah yang dibeli atau merubah frekuensi konsumsi. Terjadinya kenaikan harga menyebabkan keluarga melakukan perubahan frekuensi konsumsi pangan terutama pada ikan segar dimana pada sebelum kenaikan harga konsumsi ikan segar sebanyak 4-6 hari dalam satu minggu tetapi setelah kenaikan harga frekuensi konsumsi ikan menurun sebanyak 1-3 kali dalam satu minggu.

2. *Perubahan Kualitas Produk Pangan dan Non Pangan*

Salah satu strategi keluarga dalam menyiasati menurunnya daya beli, yang merupakan dampak negatif dari naiknya harga bahan pokok dan jasa, adalah dengan cara melakukan penghematan. Penghematan tidak hanya dilakukan dengan cara menekan secara kuantitas jumlah yang dibeli saja tetapi juga secara

kualitas, sehingga akan mempengaruhi frekuensi penggunaan atau pembelian. Salah satu tantangan terbesar dalam mengelola keuangan adalah membatasi pengeluaran. Tidak heran jika banyak orang yang memiliki penghasilan yang cukup lumayan kesulitan dalam mengelola keuangan karena tidak bisa membatasi pengeluaran. Bagaimana cara efektif dalam mengurangi pengeluaran bulanan agar penghasilan dapat mencukupi kebutuhan. Berikut beberapa anggaran yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengurangi pengeluaran bulanan seperti buat anggaran bulanan, mencatat pengeluaran, menabung di awal bulan gunakan kartu kredit secara bijaksana, kurangi biaya tagihan rekening utilitas menemukan cara kreatif untuk berhemat. membuat pertimbangan saat ingin membeli sesuatu

3. Perubahan Kualitas Konsumsi Pangan dan Non Pangan

Salah satu strategi keluarga dalam menyiasati menurunnya daya beli, yang merupakan dampak negatif dari naiknya berbagai barang dan jasa dengan cara melakukan penghematan. Penghematan tidak hanya dilakukan dengan cara menekan secara kuantitas jumlah yang dibeli saja tetapi juga secara kualitas, sehingga mempengaruhi frekuensi penggunaan atau pembelian. Sebagai contoh untuk konsumsi beras, keluarga melakukan perubahan terhadap kuantitas, artinya keluarga melakukan perubahan yaitu dengan membeli beras dengan harga lebih murah dari pada yang biasa dikonsumsi sebelum kenaikan harga bahan pokok. Untuk konsumsi ikan segar, keluarga melakukan perubahan pada kuantitas, dimana keluarga mengurangi

jumlah ikan segar dari sebelum kenaikan harga karena harga penjualan ikan semakin meningkat, sedangkan pada kualitas ikan, keluarga juga melakukan perubahan (menurun) dengan membeli ikan yang lebih murah dari sebelumnya sehingga kebutuhan protein tetap terpenuhi, sedangkan keluarga miskin tidak mengkonsumsi ikan sama sekali. Sementara itu para suami untuk kalangan keluarga miskin juga mengurangi pembelian rokok harganya telah melambung tinggi. Sebagian keluarga juga melakukan penghematan dengan cara merubah kualitas produk yang dibeli, atau dapat diidentikkan dengan merubah merek konsumsi.

Keberhasilan Keluarga dalam Menghadapi Kenaikan Harga

Keluarga merupakan satuan dasar dari sumberdaya manusia yang berperan dalam masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan. Manusia yang berkualitas yang merupakan produk dari keluarga yang berkualitas, diharapkan masyarakat mampu menghasilkan produk barang dan jasa yang berkualitas pula. Selanjutnya dari masyarakat ini pula akan mengalir produk barang dan jasa yang akan dipergunakan oleh keluarga dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

Keberhasilan keluarga dalam menghadapi kenaikan harga berkat adanya kerjasama pada setiap anggota keluarga, suami sebagai kepala keluarga dituntut untuk lebih bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga. Keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh sebuah keluarga menyebabkan perlunya suatu pengelolaan yang baik agar tujuan hidup yang diinginkan dapat tercapai. Langkah awal

yang dapat dilakukan adalah dengan membuat suatu perencanaan. Selain itu seorang ibu dituntut untuk membuat suatu rencana yang dilakukan oleh ibu yang terkadang juga melibatkan anggota keluarga lainnya seperti anak dan saudara. Seorang istri dituntut tanggung jawabnya mengelola pengeluaran. Untuk itu harus bijaksana memutar uang agar bisa tetap survive.

Berbagai kesulitan karena adanya kenaikan harga diberbagaikebutuhan hidup ini mungkin masih akan berlangsung dalam waktu yang relatif lebih panjang lagi. Oleh karenanya, setiap keluarga memerlukan persiapan yang cukup memadai untuk dapat “survive” dalam kondisi krisis sambil mempersiapkan diri untuk meraih peluang masa mendatang. Diperlukan adanya kecerdikan dan kecepatan untuk dapat menyusun sistem pengelolaan krisis yang selaras dengan kebutuhan jangka pendek, menengah dan orientasi jangka panjang keluarga, serta terintegrasi dalam setiap aktivitas keberlangsungan hidup keluarga. Dengan kata lain, dalam kondisi krisis, keluarga sebaiknya memiliki dua klasifikasi strategi, yang pertama adalah “*mission impossible*” yaitu strategi yang dilandasi oleh misi untuk “*survive*” melalui pola-pola survival management, dan “*back to the future*” yaitu strategi yang lebih bersifat *visioner* untuk mencapai “*long-term success*”. Selain keluarga mampu untuk mempertahankan kesejahteraannya dalam keadaan krisis dengan tetap survive, kriteria kepuasan lainnya yang dirasakan keluarga adalah jika keluarga sudah mampu memberikan sumbangan ke orang lain hal ini berartimeraka relatif sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarganya sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kenaikan harga telah mengakibatkan menurunnya tingkat kesejahteraan keluarga. Setiap keluarga turut merasakan akibat dari kondisi tersebut. Walaupun setiap bulan memperoleh gaji tetap namun secara riil tidak lagi dapat menutupi harga kebutuhan yang semakin meningkat. Berbagai strategi dilakukan setiap keluarga untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dengan cara membatasi pengeluaran untuk pangan dan non pangan baik secara kuantitas (penurunan frekuensi) maupun kualitas (perubahan merek). Penurunan frekuensi konsumsi pangan terjadi pada jenis pangan hewani yaitu ikan segar, daging sapi, daging ayam dan telur ayam. Perubahan merek produk sejenis dari kategori sedang/mahal ke kategori yang murah lebih banyak dilakukan. Keberhasilan menunjukkan bahwa upaya penghematan untuk konsumsi pangan dan non pangan dan keluarga mampu untuk tetap survive dan kepuasan yang dirasakan jika keluarga sudah mampu berbagi dengan keluarga lainnya.

Saran

Keluarga sebaiknya mengetahui sumberdaya yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Keluarga sebaiknya membuka ruang untuk aktivitas dan eksistensi seluruh anggota keluarga. Mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keluarga, melalui kegiatan – kegiatan yang bertujuan meningkatkan sumberdaya alam maupun seluruh anggota keluarga.

Daftar Pustaka

- BPS,2015. Profil Kemiskinan Sumatera Utara. BPS. Sumatera Utara.
- BPS.2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta. BPS.
- Deacon, RE.and FM. Firebaugh. 1988. *Family Resource Management : Principles and Application*. Boston : Alliynd Bacon Inc.
- Friedman. 1998. *Family Nursing, Theory and Practice Third Edition*. California : Appleton & Lange
- Guhardja S., Puspitawati H., Hartoyo, Martianto DH. 1993. *Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Jurusan GMSK Fakultas Pertanian.
- Hamilton, P. 1983. *Talcot Parsons. Faculty of Social Sciences, The Open University*. Milton Keynes.Chisester : Ellis Horword Limited
- Megawangi, R.1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*.Jakarta : Mizan Pustaka.
- Rahmawati, Y. *et.al*. 1999. *Analisis Perubahan Konsumsi Pangan dan Bukan Pangan pada Keluarga Miskin di Pedesaan dan Perkotaan di Masa Krisis Ekonomi*. Media Gizi & Keluarga. Thn. XXIII:2. Desember, 1999.
- Sumardjan, S. 1998. *Interaksi antara Keluarga dan Anggota Rumah Tangga*.Makalah Seminar Mengisi Hari Keluarga Nasional 1993 dan Menyongsong Hari Keluarga Internasional 1994. Tanggal 21-22 September 1994. Bogor : Institut Pertanian Bogor. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga
- . 2005. *Pengeluaran Rumah Tangga Naik 30 Persen*. Harian Waspada, 9 Nopember 2005
- www.republika.co.id.2015.Inflasi Rendah Karena Daya Beli Masyarakat Menurun. Harian Republika.02 September 2015.
- <http://health.kompas.com>. 2015.Kenaikan Harga Pangan Bisa Picu Kurang Gizi. Kompas. 9 April 2015.
- Dhewanto,W, 2015.Perkiraan Inflasi Tahunan: Faktor-Faktor Penyebab dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat.Jurnal Manajemen Teknologi. Tanggal akses 14 Desember 2015.